

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya sebagai dasar referensi dan pembandingan dalam penelitian ini dan berfungsi sebagai dasar perbandingan antara temuan-temuan sebelumnya. Kajian pustaka dalam penelitian ini mengacu pada studi-studi yang membahas Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka. Beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai referensi antara lain:

1. Penelitian pertama, Salah satu referensi yang relevan berasal dari jurnal yang ditulis oleh Durorul Huda pada tahun 2023 dengan judul "*Manajemen Kelas PAI dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Tlogoharum 02 Pati*". Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan desain deskriptif, dan data dikumpulkan melalui teknik wawancara, observasi langsung, serta dokumentasi tertulis. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan kelas pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka dilakukan melalui strategi pembelajaran interaktif, optimalisasi fasilitas, penggunaan media yang menyenangkan, pemberian umpan balik, serta perhatian merata kepada seluruh peserta didik. Kedua penelitian memiliki kesamaan dalam hal pendekatan penelitian, di

mana sama-sama menerapkan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada subjek kajian; Durorul Huda melaksanakan penelitian di SDN Tlogoharum 02 Pati, sedangkan penulis memusatkan kajiannya di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga (Huda, 2023).

2. Penelitian kedua, Karya ilmiah yang ditulis oleh Riris Oktaviyanti pada tahun 2024 dengan judul "*Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDS Citra Insani Berbasis Sekolah Islam Terpadu (SIT) Rawa Jitu Tulang Bawang*" merupakan penelitian yang relevan dalam bidang ini. Studi tersebut menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan metode pengumpulan data melalui wawancara, observasi langsung, dan analisis dokumen. Penemuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di SDS Citra Insani berbasis Sekolah Islam Terpadu telah mengikuti perangkat dan proses pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Merdeka, yang dikombinasikan dengan nilai-nilai internalisasi keislaman dari JSIT dalam materi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran PAI dilakukan menggunakan empat jenis asesmen berdasarkan konsep Kurikulum Merdeka serta dua jenis penilaian laporan hasil belajar, yaitu rapor umum yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan rapor khusus Sekolah Islam Terpadu dari JSIT, yang meliputi penilaian tahfidz dan pembiasaan perilaku islami. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana

perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran dirancang dan dikelola dalam konteks integrasi nilai-nilai keislaman dan prinsip Kurikulum Merdeka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada kesesuaian tema yaitu terkait dengan implementasi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis Kurikulum Mandiri, serta penggunaan pendekatan metodologi yang sama yaitu metode kualitatif deskriptif. Perbedaannya dapat dilihat dari objek penelitiannya, penelitian yang dilakukan oleh Riris Oktaviyanti bertempat di SDS Citra Insani SIT Rawa Jitu Tulang Bawang, sedangkan penelitian penulis difokuskan pada konteks satuan pendidikan menengah yaitu SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga (Oktaviyanti, 2024).

3. Penelitian ketiga, Karya ilmiah Nurul Badriyah yang dimuat dalam jurnal terkait pada tahun 2024 berjudul "*Manajemen Pembelajaran Pendidikan Al-Islam dalam Kurikulum Merdeka Belajar*" termasuk dalam jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Pengumpulan data dalam studi ini dilaksanakan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pengelolaan pembelajaran Pendidikan Al-Islam di SMP Muhammadiyah 5 Tulangan telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang dirancang, serta mampu mengantarkan peserta didik pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Model pembelajaran yang digunakan menerapkan prinsip diferensiasi yang diarahkan untuk

mendukung pengembangan dimensi-dimensi Profil Pelajar Pancasila. Terdapat kesesamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis, terutama pada fokus kajian yang menyoroti aspek manajemen pembelajaran sebagai inti permasalahan. Perbedaan utama terletak pada lokasi penelitian yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 5 Tulangan, sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis difokuskan pada lingkungan pendidikan tingkat menengah atas, yaitu di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga sebagai objek kajian (Badriyah *et al.*, 2024).

4. Penelitian ke empat, Jurnal yang ditulis oleh Rahmadin Munauwaroh dan Muh. Wasith Achadi pada tahun 2023 berjudul "*Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa SMAN 1 Dompu*". Metode penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan pendekatan pedagogis, dan data dikumpulkan melalui observasi serta wawancara mendalam. Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan pembelajaran dan penilaian dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 1 Dompu telah menerapkan diferensiasi sesuai dengan karakteristik Kurikulum Merdeka. Implementasi pembelajaran tersebut memberikan dampak positif dalam meningkatkan kreativitas siswa. Selain itu, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menjadi lebih menyenangkan, berkualitas, dan bermakna karena Kurikulum Merdeka mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik,

kepekaan emosional, imajinasi yang tinggi, serta bakat yang dimiliki siswa. Dari segi pendekatan, penelitian ini sejalan dengan penelitian penulis yang sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun letak perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, di mana penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Dompu, sementara penelitian penulis mengambil tempat di SMA Muhammadiyah 1 Purbalingga (Munauwarah & Achadi, 2023).

5. Penelitian kelima, Skripsi yang ditulis oleh Vella Aprillia pada tahun 2024 berjudul "*Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Berbasis Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Karanggintung Kemranjen Banyumas*". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran berjalan baik pada tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Penelitian ini memiliki kesamaan tema dengan penelitian penulis, yaitu manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti berbasis Kurikulum Merdeka, namun berbeda dalam lokasi dan objek penelitian (Vella Aprillia, 2024).

B. Manajemen Pembelajaran

1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Kata "manajemen" berasal dari bahasa Latin, yang merupakan gabungan dari kata *manus* (tangan) dan *agere* (melakukan). Istilah tersebut kemudian berkembang menjadi kata *managere* yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai "*management*", sementara dalam bahasa Indonesia, istilah *management* diterjemahkan sebagai pengelolaan. Manajemen merupakan serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan aktivitas anggota organisasi, sekaligus pengelolaan sumber daya eksternal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan tertentu (Muslim et al., 2023).

Manajemen adalah upaya mencapai tujuan dengan memanfaatkan sebaik-baiknya seluruh potensi yang tersedia. Sebagaimana dijelaskan oleh Terry: "*Management is the performance of achieving desired goals via collective activities involving the use of people skills and resources.*" Hal ini menunjukkan bahwa manajemen adalah kemampuan untuk mengelola dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan potensi anggota serta sumber daya yang ada (Saifulloh & Darwis, 2020)

Sedangkan (Huda, 2023) menjelaskan bahwa manajemen didefinisikan sebagai proses membuat rencana dan membangun organisasi, khususnya di sektor pendidikan. Senada juga disampaikan

oleh (Muhlasin, 2019) manajemen yaitu serangkaian kegiatan menuju tujuan sebuah organisasi dengan Manajemen merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan empat fungsi utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan menjalankan kegiatan-kegiatan tersebut secara efektif, diharapkan organisasi dapat mengembangkan mutu serta memperoleh tujuan yang di rencanakan.

Lain halnya dengan pendapat (Afifah & Sulaeman, 2022) pembelajaran adalah kesatuan terstruktur yang terdiri atas Bagian-bagian yang saling mendukung dan bekerja secara terpadu guna mencapai sasaran pembelajaran. Bagian itu meliputi tujuan pembelajaran, isi materi, pendekatan atau metode, dan penilaian. Keempat elemen ini menjadi perhatian utama bagi guru dalam merangkai rencana pelaksanaan pembelajaran pada saat menjalankan proses berlangsungnya pendidikan di berbagai lingkungan belajar.

★ Menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Saifullah beliau memandang bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu kombinasi sistematis dari berbagai komponen, termasuk manusia, peralatan, fasilitas, dan prosedur, yang bekerja secara sinergis untuk memperoleh tujuan daripada pembelajaran . Terdapat tiga fokus utama dalam pembelajaran yang perlu mendapat perhatian, yaitu: pertama, menciptakan lingkungan dan kondisi belajar yang mendukung proses perkembangan siswa, kedua membentuk pemahaman terhadap nilai-nilai kewarganegaraan kepada peserta didik dan dapat memenuhi

harapannya, ketiga membantu langkah pendewasaan peserta didik sehingga mereka mampu memasuki dan menyesuaikan diri dengan kehidupan bermasyarakat (Saifulloh & Darwis, 2020).

Sebagaimana dijelaskan oleh Reigeluth dalam *bukunya Instructional Design Theories and Models* dalam kutipan Syafaruddin, manajemen mencakup upaya memahami, menyempurnakan, dan menerapkan proses pengelolaan dalam penggunaan program pembelajaran yang telah diimplementasikan. Artinya, manajemen pembelajaran berfokus pada pengetahuan, pengembangan, dan penerapan program pengelolaan proses pengajaran. Menurut Sue dan Glover, manajemen pembelajaran merupakan proses yang membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, kemampuan, serta pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, manajemen pembelajaran juga menyediakan berbagai pilihan mengenai cara dan topik yang diajarkan kepada siswa. Secara singkat, manajemen pembelajaran berkaitan dengan proses siswa dalam belajar dan materi yang akan mereka pelajari, serta dimana proses pembelajaran tersebut berlangsung. Sebagai upaya berhasilnya manajemen pembelajaran tersebut, membutuhkan manajemen kelas yang efisien, meliputi pengorganisasian kegiatan belajar mengajar. Dalam proses ini, guru harus siap untuk mengajar, dan siswa harus bersedia untuk belajar (Syafaruddin, 2019).

Manajemen pembelajaran merupakan elemen krusial dalam proses pendidikan yang berpengaruh langsung terhadap mutu pengalaman belajar siswa. Dengan perancangan yang teliti, pelaksanaan yang optimal, pengawasan yang terstruktur, serta evaluasi yang mengukur sejauh mana keberhasilan peserta didik. Berlangsungnya kegiatan belajar mengajar memberikan manfaat maksimal bagi perkembangan siswa.

Menurut beberapa penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa manajemen pembelajaran merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penerapan, pengawasan, serta pengukuran hasil belajar mengajar untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran dengan akurat dan optimal. Keadaan ini mencakup bagaimana guru merencanakan, mengorganisasikan, menerapkan, mengawasi, dan menilai proses pembelajaran siswa mereka, serta bagaimana mereka menggunakan berbagai sumber dan media pembelajaran. Tujuan dari manajemen pembelajaran merupakan bentuk efisiensi, kualitas, dan efektifnya dalam proses belajar mengajar. Manajemen pembelajaran yang baik dapat membantu pendidik dalam mengelola sumber daya dan kegiatan pembelajaran untuk mencapai efisiensi yang lebih besar.

2. Tahap-Tahap Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran merupakan suatu proses dari perencanaan dan pengaturan semua aspek pengajaran dan pembelajaran agar berjalan

terarah, efisien, dan mencapai tujuan pendidikan. Proses ini terdiri dari beberapa tahap utama yang saling berkesinambungan.

Sebagai keberhasilan mutu pembelajaran, seorang pendidik harus mengelola dengan semaksimal mungkin, yang meliputi tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan serta evaluasi. Dengan menangani keempat komponen ini secara efisien, mutu pembelajaran dapat terjamin sekaligus berdampak baik pada peserta didik (Sundulusi *et al.*, 2022).

a. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran berperan dalam meningkatkan mutu pengajaran dengan memungkinkan guru untuk memperkuat kemampuannya dalam mengatur dan menata kelas, menyiapkan penilaian pembelajaran, menetapkan teknik dan media, dan bahkan menjawab pertanyaan dengan tepat. Perencanaan pembelajaran berupaya membantu guru membuat (RPP) atau rencana pelaksanaan pembelajaran, sebagai sebuah proses belajar mengajar yang sering digunakan sebagai alat bantu pembelajaran untuk membantu guru mencapai keterampilan dasar yang telah ditetapkan (Safran *et al.*, 2023).

Penguasaan penuh terhadap isi pembelajaran dan kemampuan dalam mengkomunikasikan materi dengan baik merupakan kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh setiap pendidik sehingga mampu diterima baik oleh peserta didik. Dalam rangka mencapai

kesuksesan tugas tersebut, guru/pendidik wajib memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan sifat-sifat siswa, serta memahami cara terbaik dalam menyajikan materi agar menarik perhatian dan menunjang pembelajaran. Situasi ini menuntut keahlian dalam menyusun bahan ajar yang menarik, terorganisasi secara sistematis, dan berfokus pada tujuan tertentu. Melalui persiapan yang menyeluruh, guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih berdampak dengan menentukan capaian pembelajaran, memilih metode pengajaran yang relevan, dan merancang evaluasi secara sistematis berkelanjutan (Maulida, 2024).

Perencanaan merupakan tahap awal yang penting dalam proses manajemen. Robins menjelaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penentuan tujuan disertai pemilihan langkah-langkah terbaik untuk merealisasikannya. Mondy dan Premeaux mendefinisikan perencanaan merupakan proses menetapkan tujuan yang ingin dicapai serta cara untuk meraihnya. Guru perlu melakukan perencanaan pembelajaran karena hal ini memungkinkan mereka untuk memberikan arahan, mengurangi pengaruh negatif dari lingkungan, mencegah tumpang tindih kegiatan, serta menetapkan standar yang memudahkan proses pengawasan. Dengan sebuah perencanaan yang baik, kegiatan pembelajaran dapat dikoordinasikan dan diarahkan secara efektif

menuju tujuan yang diinginkan. Ketika pendidik memahami arah dan harapan terhadap kontribusi mereka dalam mencapai tujuan tersebut, mereka dapat bekerja secara terkoordinasi, kolaboratif, dan sinergis (Syafaruddin, 2019).

Menurut Mulyono (2009) manajemen melaksanakan beberapa fungsi utama, yaitu proses menyusun strategi dan mengordinasikan penggunaan sumber daya secara sistematis guna mendukung tindakan yang optimal dan tepat sasaran. Dalam lingkup pembelajaran, perencanaan dapat diartikan proses mengumpulkan bahan ajar, memilih media pembelajaran, dan melaksanakan pendekatan atau prosedur yang relevan untuk menghasilkan hasil pembelajaran terbaik (Irmayani *et al.*, 2022).

Berdasarkan berbagai definisi yang dijabarkan di atas, jelaslah bahwa perencanaan pembelajaran lebih dari sekadar kebutuhan administratif; perencanaan pembelajaran juga merupakan instrumen strategis yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan perencanaan yang tepat, guru dapat membentuk karakter, kemampuan berpikir, dan kemandirian belajar siswa selain menyampaikan kurikulum. Dengan merancang langkah-langkah pembelajaran secara cermat, guru dapat memberikan siswa kegiatan belajar yang relevan dan berkesan, mendalam, serta efektif dalam jangka panjang. Perencanaan yang baik juga memungkinkan guru

untuk lebih mudah beradaptasi ketika menghadapi kesulitan dari siswa.

b. Pengorganisasian Pembelajaran

Menurut Winardi Pengorganisasian adalah praktik membagi tugas menjadi elemen yang dapat dikelola serta mengatur output untuk memenuhi tujuan yang ditetapkan (Kotler & Cox, 2019).

Sedangkan menurut Samsudin pengorganisasian adalah praktik mengumpulkan orang, peralatan, proyek, tugas, atau wewenang sehingga semuanya dapat dipindahkan sebagai satu unit untuk mencapai target yang ditetapkan sebelumnya (Budiyono, 2023).

Oleh karena itu, pengorganisasian dapat diartikan sebagai penataan struktur organisasi, pengelompokan individu, dan penetapan tugas serta tanggung jawab sehingga organisasi berjalan lancar dan mencapai tujuannya. Tentu saja, ada tujuan utama dalam pengorganisasian. Tujuan utama pengorganisasian adalah untuk membagi tugas pekerjaan, membentuk kelompok atau unit kerja, dan menentukan besarnya wewenang, khususnya wewenang dan kekuasaan dengan segala kewajibannya.

Pengorganisasian sangatlah penting, terutama selama proses pembelajaran. Pengorganisasian memungkinkan kita untuk atau kegiatan dengan lebih lancar, efektif, dan efisien, sehingga memungkinkan kita untuk memenuhi tugas dengan mudah untuk mencapai tujuan. Untuk mengelola proses pembelajaran, diperlukan

pendekatan organisasi yang efektif untuk menyusun urutan materi dan menghubungkan fakta, konsep, prosedur, dan teori yang relevan. Rangkaian langkah ini menekankan pada bagaimana materi disajikan dalam suatu mata pelajaran, sedangkan sintesis berusaha menghubungkan fakta, konsep, metode, atau prinsip dalam topik tersebut sehingga siswa dapat memahaminya dengan lebih baik (Ian Hidayat, 2020).

Menurut Terry, pengorganisasian merupakan langkah sistematis dalam membangun kerjasama antar individu yang memungkinkan kolaborasi yang efektif, kepuasan personal, dan pelaksanaan tugas-tugas dalam kondisi tertentu untuk meraih target yang telah ditentukan (Utomo, 2018). Oleh karena itu pentingnya pengorganisasian pembelajaran tidak bisa diabaikan dalam dunia pendidikan. Tanpa pengorganisasian yang baik, proses pembelajaran bisa menjadi tidak terarah, tidak efisien, dan gagal mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan berbagai definisi yang dijabarkan diatas. Dijelaskan bahwa pengorganisasian pembelajaran merupakan proses merancang, mengatur, dan mengelola berbagai komponen pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara efektif, efisien dan terarah. Aspek penting yang terdapat di dalam pengorganisasian pembelajaran diantaranya penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan suatu metode dan strategi yang sesuai

dengan pembelajaran, dan pengaturan suatu kegiatan pembelajaran secara sistematis. Dalam suatu pengorganisasian pembelajaran juga terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru agar pembelajaran tersebut berjalan dengan lancar. Pengorganisasian tersebut meliputi pengorganisasian sebelum mengajar, saat pembelajaran dan setelah pembelajaran. Semua tahap-tahap tersebut harus berjalan dengan baik agar guru mudah dalam melakukan suatu pembelajaran.

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam struktur manajemen, pelaksanaan dianggap sebagai fungsi yang paling krusial. Berbeda dengan perencanaan dan pengorganisasian yang bersifat teoritis atau konseptual, sementara pelaksanaan menyentuh langsung tindakan dan peran individu dalam organisasi. Pelaksanaan adalah aktivitas mewujudkan rencana melalui pengarahan dan pemberian motivasi, agar seluruh karyawan dapat menunaikan kewajiban mereka secara efektif sesuai fungsi yang telah ditetapkan (Sitorus & Ermawati, 2024).

Menurut Sudjana (2010) pelaksanaan pembelajaran yaitu suatu proses penyusunan capaian dari tujuan yang diinginkan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu. Menurut Majid (2014), pelaksanaan proses belajar mengajar mencakup berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dalam rencana pembelajaran (Ramadhan *et al.*, 2022).

Menurut Terry, *actuating* merupakan proses memotivasi dan mendorong anggota kelompok agar secara sukarela dan aktif berkontribusi dalam mewujudkan tujuan organisasi serta tujuan pribadi mereka (Utomo, 2018).

Pelaksanaan pembelajaran merupakan rangkaian peristiwa yang sangat rumit yang mencakup banyak komponen yang saling berkaitan dalam mendukung serta mempengaruhi. Secara teoritis, pada tahap pendahuluan, guru harus melakukan empat hal berikut: pertama menstimulasi kesiapan kognitif dan fisik peserta didik agar siap terlibat dalam proses pembelajaran, kedua merangsang siswa dengan pertanyaan yang mengaitkan konsep sebelumnya dengan materi saat ini, ketiga memberikan gambaran mengenai tujuan dan kompetensi utama yang dituju, keempat menggambarkan ruang lingkup bahan ajar dan aktivitas yang direncanakan menurut silabus (Melani *et al.*, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya keberhasilan suatu organisasi (termasuk kelas sebagai organisasi kecil) sebagian besar ditentukan oleh kemampuan pemimpinnya (guru) untuk menggerakkan dan memotivasi anggotanya (siswa) agar bekerja sama untuk meraih tujuan yang sama. Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran yang berhasil terjadi ketika siswa ingin dan bekerja keras untuk belajar, bukan

karena mereka dipaksa, tetapi karena mereka memahami dan menginginkan hasil dari proses tersebut.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan (*controlling*) adalah tugas manajerial yang memiliki peran yang sama pentingnya di berbagai jenis bisnis. Pengawasan menjadi kunci agar peran-peran sebelumnya dapat berjalan efektif dan mendukung tercapainya tujuan dengan hasil yang maksimal. Menurut Mockler, pengawasan merupakan proses sistematis untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan sesuai dengan standar yang ditetapkan melalui evaluasi dan tindakan korektif guna mencapai efisiensi dan efektivitas tujuan organisasi. Menurut Mockler, pengawasan merupakan proses sistematis untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan sesuai dengan standar yang ditetapkan melalui evaluasi dan tindakan korektif guna mencapai efisiensi dan efektivitas tujuan organisasi. Menurut uraian Mockler di atas, kegiatan pengawasan mencakup lebih dari sekadar memantau implementasi tugas atau proyek. Sebaliknya, pengawasan dimulai dengan perumusan standar implementasi. Dengan kata lain, pengawasan terintegrasi ke dalam perencanaan (Putri Ramasari & Syajida Syajida, 2023).

Controlling merupakan upaya untuk melakukan pengendalian terhadap semua unsur dan bagian yang berada di bawah kewenangannya. Maka untuk menganalisis penyebab terjadinya

penyimpangan dan melaksanakan tindakan perbaikan. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai bentuk pengawasan yaitu:

- 1) Menentukan langkah-langkah.
- 2) Memantau dan membandingkan hasil dengan langkah-langkah.
- 3) Memperbaiki penyimpangan.
- 4) Mengubah dan memodifikasi prosedur pemantauan sebagai respons terhadap data pemantauan dan perubahan kondisi.
- 5) Komunikasi berkelanjutan selama proses pemantauan (Aliyyah & Selindawati, 2022).

Mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016, kepala sekolah dan pengawas diwajibkan melakukan pengawasan terhadap proses pembelajaran secara berkala dan berkelanjutan melalui berbagai aktivitas seperti, pemantauan, supervisi, evaluasi, pelaporan, dan tindak lanjut.

★ Kepala Sekolah dalam satuan pendidikan bertanggung jawab dalam melakukan pemantauan dan pengawasan. Tahapan supervisi dan pengawasan dilaksanakan melalui proses persiapan, pelaksanaan serta evaluasi. Kegiatan supervisi pembelajaran merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran yang diawasi oleh komponen-komponen administratif seperti program tahunan, program semester, silabus, RPP, kalender pendidikan, jadwal pelajaran, evaluasi hasil belajar, LKPD, dan modul pembelajaran (Adirilany, 2023).

Wahjosumidjo mendefinisikan pengawasan sebagai proses pemantauan tindakan untuk memverifikasi bahwa semua operasi organisasi dilakukan sesuai dengan tujuannya, serta proses mengatasi penyimpangan yang menghambat tercapainya tujuan (Fitri *et al.*, 2021).

Mockler mendefinisikan pengawasan adalah langkah terstruktur untuk menentukan standar pelaksanaan suatu perencanaan, merancang *feedback* informasi, dan memeriksa kesesuaian pelaksanaan nyata terhadap standar yang telah ditentukan, menelusuri dan menilai kesalahan, serta melaksanakan perbaikan sesuai kebutuhan guna mencapai target yang dicapai oleh sebuah organisasi (Dermawan *et al.*, 2023).

Berdasarkan penjelasan tersebut, supervisi pembelajaran merupakan suatu strategi yang terstruktur untuk memantau, menilai, dan membimbing pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga sesuai dengan standar dan tujuan pendidikan. Dengan adanya Supervisi berfungsi memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif, efisien, dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidik. Supervisi merupakan kegiatan yang sangat penting terutama pada penyelenggara pendidikan dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidik. Dengan demikian kemampuan pendidik dapat berkembang dengan adanya supervisi yang terorganisir dan terstruktur, siswa ikut andil secara maksimal dalam

proses pembelajaran sehingga visi pendidikan nasional sukses direalisasikan.

e. Evaluasi

Menurut (Arikunto, 2010) evaluasi mencakup dua tahapan yang utama yang harus dilakukan, meliputi aktivitas mengukur dan menilai, di mana mengukur berarti menetapkan sejauh mana suatu objek sesuai dengan tolok ukur atau patokan yang telah ditentukan. Sementara itu, menilai berarti membuat penilaian atau keputusan tentang sesuatu dengan menggunakan skala dari yang baik hingga yang buruk. Sebelum melakukan evaluasi, guru harus terlebih dahulu mengukur dan menilai perkembangan siswa (Nadya Putri Mtd *et al.*, 2023)

Evaluasi adalah praktik menganalisis perkembangan siswa selama kegiatan pembelajaran. Keberhasilan peserta didik harus diukur, termasuk dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan secara individu maupun kegiatan kelompok. Guru harus menyadari hal ini karena masing-masing kemampuan siswa bervariasi satu sama lain. Sebagian siswa dapat menangkap pembelajaran dengan cepat, disisi lain terdapat siswa yang menangkap pelajaran dengan normal maupun lambat. Dari hal tersebut pendidik bisa menilai kemampuan siswa melalui proses pembelajaran (Nadya Putri Mtd *et al.*, 2023).

Para pendidik melakukan kegiatan supervisi untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi data yang terkait dengan kegiatan pembelajaran, yang kemudian mereka gunakan untuk mengendalikan kegiatan pembelajaran guna memenuhi tujuan pembelajaran. Peningkatan dilakukan selama proses belajar mengajar, maupun pada kegiatan pembelajaran berikutnya, hal tersebut merupakan proses dari sebuah evaluasi pembelajaran bagi para pendidik. Para pendidik tidak hanya mengawasi atau mengevaluasi program pembelajaran, tetapi mereka juga memantau pencapaian kompetensi siswa (Saifulloh & Darwis, 2020)

Menurut Hamalik, sebagaimana yang dijelaskan Syafarudin, merancang evaluasi merupakan tanggung jawab guru saat membuat desain pembelajaran. Sebab, guru memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai seorang pendidik sehingga peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran dengan lebih efektif (Syafaruddin, 2019).

Sudijono (2010) mendefinisikan evaluasi pembelajaran sebagai prosedur terstruktur untuk bisa mendapatkan data hasil belajar siswa, dan mengetahui tingkat penguasaan materi oleh siswa sesuai dengan sasaran pembelajaran yang ditetapkan. Evaluasi dimaksudkan agar mendapatkan data secara objektif, tepat, dan dapat diandalkan sebagai tolak ukur pencapaian hasil belajar siswa

dan mengetahui efektivitas pada proses pembelajaran yang telah dilakukan (Fuadiy, 2021).

Menurut Zainul dan Nasution (2020), penilaian merupakan proses mengumpulkan data dengan menggunakan informasi yang didapatkan dari hasil perolehan hasil belajar siswa yang dapat dilaksanakan melalui tes maupun non tes. Sehingga dapat diartikan bahwa evaluasi merupakan salah satu metode yang sistematis untuk menentukan tentang seberapa baik siswa memenuhi tujuan pembelajarannya. Dengan kata lain, evaluasi merupakan proses menggambarkan dan menilai nilai dan signifikansi siswa (Musarwan & Warsah, 2022).

Menjadi seorang pendidik tentu tidak serta merta hanya membuat desain evaluasi melainkan juga melakukan penilaian pembelajaran untuk menentukan hasil pembelajaran. Evaluasi memiliki peranan penting dalam mendukung efektivitas proses pembelajaran. Kedudukan penilaian sangat penting sehingga tidak ada upaya untuk meningkatkan kualitas dalam pendidikan yang sukses jika tidak disertai dengan sebuah evaluasi. Mengingat sebuah evaluasi ini bisa digunakan dalam proses pembelajaran untuk penilaian serta meningkatkan kualitas dan pengalaman belajar mengajar di dunia pendidikan.

3. Tujuan Manajemen Pembelajaran

Masing-masing organisasi yang dibentuk dan berdiri, baik organisasi kemasyarakatan, keagamaan, dan lembaga pendidikan, baik yang bersifat sementara maupun tetap, baik yang berbadan hukum maupun tidak, wajib memahami serta mengetahui dari tujuan-tujuan apa saja yang wajib dicapai pada pembentukan organisasi tersebut.

Tujuan manajemen pembelajaran merupakan turunan dari Tujuan Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, yang menekankan pengembangan kemampuan, pembentukan karakter, dan peradaban bangsa bertujuan untuk meningkatkan kualitas kecerdasan bangsa serta membentuk peserta didik yang beriman, bermoral, dan memiliki karakter mulia, sehat, cerdas, dan berbudi pekerti luhur.” Manajemen pembelajaran bertujuan agar kegiatan pembelajaran yang bervariasi ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap lembaga pendidikan. Pembelajaran diharapkan dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan baik agar membantu tercapainya tujuan pendidikan sekolah dan umum (Saifulloh & Darwis, 2020).

Tujuan dari sistem manajemen pembelajaran ini merupakan sebuah proses yang mudah dirancang, diatur, diimplementasikan, dan dipantau. Dengan metode belajar mengajar seperti itu, pembelajaran akan efektif dan efisien. Efektivitas di sini mengacu pada kemampuan mengajar siswa sedemikian rupa sehingga mereka dapat membangun dan membangun dasar dari sikap, pengetahuan, kemampuan, dan kreativitas

yang harus dimiliki siswa untuk beradaptasi di lingkungannya (Herman et al., 2022).

Manajemen pembelajaran ini bertujuan sebagai proses mengembangkan karakter serta kepribadian siswa sesuai kebijakan pendidikan nasional. Dengan pengelolaan pembelajaran yang efektif, lembaga pendidikan dapat membantu mencetak generasi penerus bangsa yang bermoral, berwawasan intelektual, dan berwawasan sosial. Dengan pengelolaan pembelajaran yang tepat, guru dan lembaga pendidikan dapat menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang mampu membina kepribadian siswa secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus memanfaatkan segenap potensi yang ada secara efisien, untuk menghasilkan generasi yang cerdas dan berkarakter.

4. Fungsi-Fungsi Manajemen Pembelajaran

★ Manajemen pendidikan meliputi beberapa fungsi penting dalam dunia pendidikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Amon, L., Ping, T., dan Poernomo, S. A bahwa perencanaan, penempatan, penempatan kerja, perizinan, pelatihan dan pengembangan, serta alur merupakan contoh peran dan tugas manajemen pendidikan (Ping & Poernomo, 2021).

Sementara itu, fungsi pembelajaran berkaitan dengan peran atau tujuan yang harus dipenuhi selama proses pembelajaran. Manajemen pembelajaran adalah proses untuk menjamin bahwa kegiatan

pembelajaran berlangsung dengan lancar dan efisien. Dengan mengadopsi fitur manajemen pembelajaran secara efisien, dan pengelolaan yang baik, sekolah dapat menciptakan proses pembelajaran yang terkendali, produktif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas (Sitorus & Ermawati, 2024).

Menurut Mulyono, sebagaimana yang dipaparkan Mauliddiyah, dalam tahap implementasi, manajemen memegang peran dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu secara tuntas yang dikenal sebagai unsur utama dalam manajemen. Keseluruhan proses tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga fungsi utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Pertama, dalam konteks lembaga pendidikan, perencanaan adalah proses sistematis dalam menentukan arah tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif. Kedua, implementasi dalam lembaga pendidikan merupakan proses integrasi tugas dan fungsi organisasi. Kinerja diwujudkan melalui pembagian tanggung jawab, wewenang, dan tugas secara jelas sesuai bidang masing-masing, guna menciptakan kerja sama yang sinergis dan harmonis dalam mendukung pencapaian tujuan bersama. Ketiga, evaluasi. Evaluasi adalah tugas manajemen untuk menilai hasil kerja bawahan dan memperbaikinya sehingga sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses evaluasi, dilakukan pemantauan dan pengendalian atas semua pekerjaan untuk memastikan bahwa tugas tersebut diselesaikan dengan benar dan mematuhi peraturan yang

berlaku atau deskripsi pekerjaan masing-masing individu (Mauliddiyah, 2021).

Untuk mencapai tujuan peningkatan mutu lembaga pendidikan pesantren, diperlukan strategi manajemen yang baik. Menurut George R. Terry sebagaimana dikutip Suherman dan Cipta Tugas utama dalam manajemen dapat diklasifikasikan ke dalam empat fungsi pokok, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu, setiap lembaga pendidikan Islam harus merancang, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi rencana kegiatan pendidikan Islam di masa mendatang. Keempat fungsi tersebut saling terkait, sehingga apabila dijalankan secara efektif, lembaga pendidikan Islam akan mampu mencapai tujuan yang diinginkan. Pendidikan dalam Islam harus dikelola dengan sebaik-baiknya (Suherman & Cipta, 2024).

5. Unsur Manajemen Pembelajaran

★ Unsur manajemen Menurut Winardi sebagaimana dipaparkan Suci Utami Wikaningtyas, keenam unsur manajemen tersebut adalah *Men, Money, Materials, Teachers, Methods, dan Students*. Manusia (*men*) merupakan komponen penting dalam proses manajemen, karena manajemen itu sendiri terjadi melalui koordinasi antara dua pihak atau lebih yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Artinya, manusia yang menetapkan tujuan, manusia yang menyusun organisasi sebagai cara pencapaian tujuan manusia berperan sebagai subjek yang berupaya mewujudkan tujuan, sekaligus sebagai

pengendali proses serta penerima manfaat dari hasil yang dicapai (Wikaningtyas, 2025).

Saefullah mendefinisikan manajemen menjadi lima bagian: pimpinan, orang (pelaksana), tujuan yang ingin dicapai, kerjasama, sarana dan prasarana.

a. Pimpinan

Pimpinan dalam manajemen pembelajaran adalah orang yang bertugas membimbing, mengelola, dan mengatur seluruh kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan dengan maksimal. Pimpinan dapat berupa kepala sekolah ataupun manajer pendidikan. Pimpinan mempunyai peran penting yaitu merencanakan kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum dan kebutuhan siswa, mengawasi pelaksanaan pembelajaran agar berjalan sesuai rencana dan mengevaluasi hasil belajar untuk perbaikan proses pembelajaran.

b. Orang-orang (pelaksana) yang dipimpin

Dalam manajemen pembelajaran, pelaksana adalah orang yang memiliki tanggung jawab agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana dan kebijakan pimpinan. Pelaksana biasanya adalah guru atau pendidik yang bertanggung jawab untuk menyampaikan kurikulum kepada siswa, mengelola kelas untuk memastikan lingkungan belajar yang kondusif, dan memantau kemajuan belajar siswa.

c. Tujuan yang akan dicapai

Lingkungan belajar yang tertata dengan baik mendorong efektivitas pembelajaran, serta memainkan peran penting dalam mendukung pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan baik secara menyeluruh, dan memanfaatkan sumber daya seperti waktu tenaga pengajar, media pembelajaran, dan fasilitas secara optimal. Upaya tersebut dimaksudkan untuk menjamin bahwa pengelolaan pembelajaran berjalan sesuai dengan satu tujuan yang sama.

d. Kerjasama dalam rangka mencapai tujuan

Kerjasama dalam mencapai tujuan dalam manajemen pembelajaran sangat penting karena dapat meningkatkan komunikasi Serta membangun kesepahaman dan kerja sama yang positif di antara semua elemen yang terlibat dalam proses belajar mengajar yang memungkinkan masalah dipecahkan secara kolaboratif, menciptakan lingkungan yang harmonis di mana tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan mudah dan menyenangkan, dan mengajak semua pihak, termasuk pendidik, murid, wali murid, dan pihak terkait lainnya.

e. Sarana atau peralatan

Sarana atau peralatan pengelolaan digolongkan menjadi enam jenis yaitu individu (*men*), uang (*money*), bahan (*materials*), mesin (*machines*), teknik (*methods*), dan pasar. Keberadaan sarana

untuk mengelola pembelajaran berperan vital dalam memperlancar proses dan mencapai hasil yang diharapkan.

Unsur-unsur dalam manajemen adalah komponen-komponen yang terdapat dalam proses manajerial dan memiliki peran yang krusial dalam mewujudkan dalam merealisasikan yang telah ditentukan. Unsur-unsur tersebut memiliki peran vital dalam menetapkan arah dan strategi pelaksanaan manajemen. Faktor-faktor manajemen tersebut saling terkait dan setiap elemen berperan aktif dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing guna mendukung keberhasilan tujuan yang telah ditetapkan manajemen untuk memperoleh hasil yang sebaik-baiknya (Saefullah, 2012).

Menurut Nana Sudjana (2009), terdapat empat komponen manajemen pembelajaran dalam proses pembelajaran yang masing-masing saling berinteraksi. Komponen-komponen tersebut adalah:

- a. Tahap pertama dalam proses pembelajaran adalah menentukan tujuan yang menjadi tolak ukur keberhasilan belajar. Secara mendasar, tujuan tersebut merumuskan perilaku dan kompetensi yang diharapkan dikuasai peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.
- b. Bahan ajar dalam proses pembelajaran merupakan hal yang cukup penting. Tujuan yang jelas dapat diterapkan menjadi pedoman materi ajar dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar

ini bertujuan untuk memperkuat target pembelajaran, memotivasi pencapaian tujuan, dan menggambarkan perilaku yang diinginkan siswa.

- c. Pendekatan dan media pembelajaran dipilih selaras dengan rumusan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Media berperan sebagai sarana di kelas yang mengantarkan pada pencapaian hasil yang diharapkan.
- d. Untuk memastikan tercapai atau tidaknya tujuan, penilaian harus memenuhi fungsi serta tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, penilaian menjadi indikator dalam menilai keberhasilan tujuan. Penilaian pada akhir tiap jenjang sekolah bertujuan memperoleh gambaran lengkap tentang proses pembelajaran siswa dan hasil pencapaian sekolah secara keseluruhan (Sudjana, 2009).

Hamruni menjabarkan dalam jurnal yang di tulis oleh Adisel bahwa bagian-bagian dari pembelajaran terdiri atas beberapa elemen penting yang saling berkaitan dan mendukung keberhasilan proses belajar mengajar (Adisel et al., 2022), antara lain:

- a. Guru (pendidik)

Sebagai fasilitator utama dalam proses pendidikan, guru menempati peran yang sangat strategis dan krusial dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Guru juga merupakan pelaku yang memiliki peran dan kewajiban dalam mendidik, Melaksanakan

proses pengajaran, pendampingan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi bagi siswa di seluruh jenjang pendidikan. merupakan tanggung jawab utama seorang pendidik. Tugas ini mencakup upaya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap siswa guna mencapai kompetensi yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Ahmad Sopian, 2021).

b. Siswa

Siswa menjadi elemen kunci yang menentukan keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran yang ikut aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Dalam konteks pendidikan, siswa merupakan elemen penting yang turut berkontribusi dalam berlangsungnya proses belajar mengajar pendidikan baik dalam lingkungan resmi maupun informal. Dalam hal ini siswa turut berpartisipasi dengan keterlibatan penuh dalam proses pembelajaran serta menempati posisi sentral dalam seluruh aktivitas pendidikan (Mardiana et al., 2022).

c. Tujuan

Tujuan atau sasaran merupakan uraian hasil yang akan dicapai selama proses pembelajaran. Setiap kegiatan pembelajaran harus memiliki sasaran yang jelas karena merupakan kegiatan yang terorganisasi yang menentukan arah, hasil akhir, dan tahapan yang harus diselesaikan. Sasaran ini berfungsi sebagai rancangan dasar dalam strategi, menyediakan materi pembelajaran, dan melakukan

penilaian. Sasaran pembelajaran merupakan tujuan yang harus dipenuhi selama proses pembelajaran (Yudawisastra et al., 2024).

d. Bahan ajar

Sebagai salah satu komponen utama, bahan ajar memiliki kontribusi signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran yang disusun secara tertata dan variatif berdasarkan tujuan pembelajaran, penemuan ilmiah, dan kebutuhan masyarakat. Sumber daya pembelajaran ini berfungsi sebagai media bagi instruktur dan siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran, memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan sukses dan efisien. Selain itu, sumber daya pembelajaran berfungsi sebagai instrumen bagi siswa untuk memperoleh kemampuan atau keterampilan tertentu (Magdalena et al., 2020).

e. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran merupakan serangkaian interaksi pembelajaran yang melibatkan peran aktif guru dan peserta didik selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar untuk mencapai kompetensi yang ditargetka. Kegiatan ini dirancang berdasarkan pedoman standar proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien (Mutmainnah & Amanda, 2024).

f. Metode

Sebagai strategi pengajaran, metode berperan dalam menjembatani antara tujuan yang telah dirumuskan dengan proses penyampaian materi. Cara guru dalam menyampaikan materi mempunyai pengaruh besar terhadap efektivitas aktivitas belajar. Untuk itu guru harus mengaplikasikan berbagai taktik untuk menghindari kebosanan saat melaksanakan kegiatan aktivitas belajar siswa (Sutikno, 2019).

g. Media

Media pembelajaran adalah alat bantu strategis yang digunakan oleh pendidik untuk menunjang efektivitas proses belajar mengajar. Media mencakup segala bentuk sarana yang mampu menyampaikan pesan dari pengajar kepada peserta didik secara efektif, sekaligus merangsang pikiran, emosi, minat, dan konsentrasi siswa sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan bermakna (Hasan et al., 2021).

Media (alat) adalah semua benda yang membantu siswa mencapai tujuan belajarnya. Alat bantu ini membantu siswa mencapai tujuan belajarnya dan terbagi menjadi dua jenis: bantuan verbal dan nonverbal. Alat bantu verbal meliputi pengaturan, arahan, dan larangan, sedangkan alat bantu nonverbal meliputi papan tulis, gambar, diagram, bola dunia, video, presentasi, dan berbagai media lainnya.

h. Sumber Belajar

Sumber belajar mencakup semua komponen yang berfungsi sebagai media atau referensi untuk mengakses konten pembelajaran. Sumber-sumber ini dapat berasal dari lingkungan, komunitas, atau budaya siswa. Guru dan siswa dapat menggunakan berbagai alat bantu pembelajaran dengan tujuan meningkatkan kualitas dan pencapaian dalam aktivitas pembelajaran mengajar dan memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran (Dr Muhammad, 2018).

i. Evaluasi

Evaluasi ialah tahapan penting dalam manajemen pendidikan yang berfungsi untuk menilai kemajuan serta hasil belajar peserta didik yang digunakan untuk menetapkan nilai atau menilai suatu tindakan atau proses lainnya (Hamruni, 2009). Oleh karena itu guru harus melakukan evaluasi untuk memeriksa keberhasilan pembelajaran dan kemajuan siswa secara keseluruhan. Evaluasi dapat dilakukan dalam bentuk tes lisan atau tertulis yang merupakan bagian dari proses sistematis yang menilai hasil pembelajaran siswa.

C. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti

Pembelajaran tergolong sebagai aktivitas yang dilakukan secara sadar dan terencana yang bertujuan mencapai hasil yang diinginkan, terutama pada kurikulum pendidikan secara keseluruhan. Kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk memberikan siswa kesempatan

yang lebih besar untuk mewujudkan potensi mereka sepenuhnya. Tujuan utamanya adalah agar siswa berkembang sebagai individu yang utuh dan berkarakter sambil menyerap informasi pelajaran.

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya sadar berupa bimbingan, pengajaran, dan pelatihan yang dilaksanakan oleh guru secara terstruktur dan sengaja, dengan tujuan membantu peserta didik mengembangkan keimanan melalui pemberian, penanaman, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, praktik, pembiasaan, serta pengalaman tentang agama Islam, sehingga mereka menjadi umat Islam yang senantiasa meningkatkan iman dan takwa kepada Allah SWT. Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, guru pendidikan agama Islam khususnya harus mampu meningkatkan bakatnya dalam mengajar pendidikan agama Islam, disinilah mempelajari metode pengajaran pendidikan agama Islam (Hidayat et al., 2024).

Berdasarkan uraian diatas pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang dilandasi oleh ajaran dan prinsip-prinsip Islam, serta menjaga hubungan baik dengan Allah, orang lain, diri sendiri, dan lingkungan.

Sementara itu, pemahaman Budi Pekerti dapat dilihat dari sisi moral, tujuan budi pekerti adalah mengajarkan peserta didik agar bisa beradaptasi dan berperilaku baik dalam masyarakat, termasuk sikap sopan santun, pendidikan agama, dan kemampuan bersosialisasi (Audina, 2019).

Budi pekerti bukanlah mata pelajaran, melainkan pendekatan pendidikan yang menciptakan lingkungan yang mendukung untuk mengadopsi cita-cita moral. Budi pekerti bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan karakter mulia kepada peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pelatihan sepanjang masa tumbuh kembang mereka. Hal ini tercermin dalam ucapan, tindakan, sikap, pikiran, perasaan, pekerjaan, dan hasil kerja mereka, yang semuanya didasarkan pada nilai-nilai, norma, dan moral agama (Dhalu, 2020).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti memiliki posisi strategis dalam menunjang keberhasilan pendidikan secara menyeluruh, baik di madrasah maupun di sekolah umum. Beberapa fungsi utamanya antara lain:

1. Saat anak-anak belajar, mereka mulai memahami cara beriman kepada Allah SWT.
2. Menggunakan pendidikan agama dan cita-cita moral untuk mengajar murid-murid di sekolah, masyarakat, dan sekitarnya.
3. Sebagai penyaluran keterampilan diri sendiri, yang harus dipraktikkan secara menyeluruh dalam situasi apa pun agar memberi manfaat bagi sesama.

Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti memiliki sasaran strategis yang ditujukan kepada pendidik dan peserta didik, meliputi hal-hal berikut:

- a. Menanamkan kecintaan yang mendalam kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW sebagai landasan utama dalam kehidupan beragama.
- b. Menanamkan nilai-nilai keimanan melalui penguatan rasa cinta dan kasih yang tulus kepada Allah SWT dan Rasulullah SAW.
- c. Menjadi individu yang mampu menyampaikan serta mengenalkan nilai-nilai keislaman kepada orang lain dengan santun (Sihombing, 2021).

D. Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan suatu sistem pembelajaran yang mencakup berbagai pengalaman belajar intrakurikuler untuk membantu siswa mencapai prestasi optimal, memahami topik, dan membangun kompetensi. Guru juga memiliki kesempatan dalam memilih media pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan dan ketertarikan siswa belajar setiap siswa. Kurikulum merdeka ini juga mendorong tercapainya profil siswa Pancasila yang dirancang sesuai dengan tema yang ditetapkan pemerintah (Jannah et al., 2022)

Merdeka Belajar adalah program inovatif dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah diluncurkan sejak tahun 2019. Pembelajaran mandiri bertujuan untuk memahami bagaimana kebijakan strategis ditetapkan dan diimplementasikan dalam Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), Ujian Nasional (UN), Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Sistem Zonasi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Namun, pembelajaran mandiri bukan sekadar proses pembelajaran berbasis kelas sebagaimana yang sering ditanyakan oleh para pendidik. Akan tetapi, pembelajaran mandiri memiliki tujuan mulia, yakni mencapai tujuan bangsa tanpa harus menembus batas-batas negara (Marisa, 2021).

Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kurikulum adalah seperangkat strategi dan prosedur untuk menetapkan tujuan, menyediakan materi pengajaran, dan menyusun serta menghasilkan silabus untuk setiap satuan pendidikan. Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, meluncurkan prototipe kurikulum baru yang disebut Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dikembangkan menjadi kurikulum yang adaptif, mengutamakan pemahaman konsep utama, dan mendukung pertumbuhan karakter serta potensi peserta didik. Kurikulum baru saat ini, khususnya kurikulum merdeka, dimaknai sebagai suatu rancangan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dengan mudah, tenang, dan tanpa tekanan untuk menunjukkan bakatnya (Rahayu, 2022).

Kurikulum merdeka adalah kurikulum fleksibel berbasis kreativitas yang akan diterapkan pemerintah di jenjang pendidikan dasar dan menengah mulai tahun 2022/2023. Kurikulum Merdeka, yang dikenal

sebagai prototipe kurikulum, merupakan versi yang telah disempurnakan dari kurikulum sebelumnya 2013 (Mulyasa, 2018).

Kurikulum merdeka merupakan strategi pendidikan yang dikembangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan tujuan mengembalikan sistem pendidikan ke jalur hukum yang semestinya. Program ini memberikan keleluasaan kepada sekolah, pendidik, dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru sebagai penggerak utama pendidikan nasional harus menjadi pelopor inovasi dalam pembelajaran (Marisa, 2021).

Kurikulum Merdeka mengutamakan kebebasan belajar dan kemampuan bernalar. Pemerintah berharap kurikulum merdeka dapat memungkinkan anak berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya dengan membuka peluang untuk mengembangkan kemampuan analitis, berkualitas, komunikatif, praktis, beragam, dan berkembang. Transformasi Kurikulum Merdeka memerlukan sinergi, tekad kuat, kesungguhan, dan pelaksanaan efektif dari semua pihak supaya profil pelajar Pancasila tertanam dalam diri peserta didik. Dasar pemikiran Merdeka adalah keyakinan terhadap guru sehingga mereka memiliki kebebasan dalam melaksanakan pembelajaran (Indarta et al., 2022).

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Tujuan kurikulum merupakan sasaran umum lembaga dan sasaran khusus setiap satuan pendidikan. Sementara itu, isi kurikulum berbentuk

sumber belajar yang telah diprogram dan diubah untuk memenuhi sasaran pendidikan yang telah ditetapkan (Mulyasa, 2018).

Merdeka belajar menekankan kebebasan dan berpikir kreatif. Pemerintah mengharapkan peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya melalui kurikulum mandiri yang memberikan pembelajaran kritis, bermutu, jelas, dapat diterapkan, beragam, dan berkembang. Transformasi Kurikulum Merdeka membutuhkan kolaborasi, komitmen teguh, keseriusan, dan implementasi konkret dari seluruh pemangku kepentingan agar profil pelajar Pancasila dapat tertanam (Indarta et al., 2022).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan yang mendukung program merdeka belajar. Inti dari implementasi kurikulum merdeka adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir mandiri. Aspek terpenting dari berpikir bebas adalah untuk guru. Jika guru tidak mengajar secara mandiri, siswa tidak mungkin berpikir mandiri. Pemerintah juga menetapkan tujuan untuk guru, seperti sertifikasi, manajemen, dan sebagainya. Tentu saja, dalam keadaan ini, anak-anak tidak dapat berkembang secara fleksibel dalam studi mereka karena konsentrasi eksklusif mereka adalah pada nilai. Siswa dapat meningkatkan potensi mereka melalui pembelajaran mandiri berdasarkan kemampuan dan minat masing-masing. Sebab kemampuan siswa dalam menangkap pelajaran yang diberikan guru bervariasi.

Selain itu, merdeka belajar membuka wawasan guru terhadap kendala-kendala yang muncul, meliputi pendaftaran, modul pembelajaran, proses mengajar, evaluasi, dan ujian nasional. Dengan demikian, guru berperan sebagai perantara dalam mengembangkan potensi dan membangun harapan nasional yang lebih baik, serta menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan inovatif yang memotivasi siswa untuk belajar di masa depan (Junaidi et al., 2023)

3. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Karakteristik kurikulum merdeka telah mengalami pemulihan pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek khususnya, meningkatkan pengembangan keterampilan sosial dan karakter, berfokus pada mata pelajaran utama, dan dilakukan oleh guru yang dapat mengubah teknik pengajaran mereka sesuai kemampuan dan kebutuhan siswa. (Mulyasa, 2018).

Keunggulan menggunakan kurikulum merdeka ini adalah lebih sederhana dan lebih komprehensif. Karena berfokus pada konten utama dan pengembangan kompetensi siswa berdasarkan minat mereka. Untuk membangun kurikulum dan pembelajaran berdasarkan kekhasan sekolah (Rahman, 2024).

Kurikulum mandiri memiliki berbagai keunggulan, antara lain:

- a. Pembelajaran berbasis proyek dalam Proyek Pemantapan Profil Siswa Pancasila (P5), yang membuka peluang lebih luas bagi siswa untuk terlibat aktif dalam mencari tahu pengetahuan dalam rangka

mendukung kompetensi profil siswa Pancasila dan pengembangan karakter.

- b. Siswa memiliki waktu yang cukup untuk memperdalam keterampilan secara bertahap dan menitikberatkan pada materi pokok.
- c. Proses belajar mengajar yang berdiferensiasi, sehingga peserta didik bebas memilih pelajaran yang sesuai dengan keinginan dan potensi dirinya (Khairunnisa, 2023).

Kurikulum merdeka memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya, di antaranya: Jumlah Jam Belajar Fleksibel Tiap mata pelajaran memiliki alokasi waktu 144 jam per tahun, namun pembagian waktunya bisa diatur oleh guru sesuai kebutuhan. Berbasis Capaian Pembelajaran (CP) Pembelajaran diarahkan pada pencapaian kompetensi inti yang telah ditentukan, bukan hanya menyelesaikan materi. Adanya Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) Pembelajaran mengikuti alur yang telah dirancang untuk mencapai CP secara sistematis. Tersedia Modul Ajar (MA) Guru dibekali dengan modul sebagai panduan pembelajaran, namun tetap diberi ruang untuk menyesuaikan dengan konteks lokal. Perencanaan Mingguan dan Proyek 20% guru merancang kegiatan belajar mingguan, dengan 20% dari total waktu dialokasikan untuk proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5). Sebagai permisalan dari 4 jam pelajaran PPKn per minggu, 3 jam untuk intrakurikuler dan 1 jam untuk proyek.

Dapat menggunakan sistem Blok Pengaturan waktu bisa dibuat dalam sistem blok. Misalnya, pelajaran PPKn bisa diajarkan hanya di semester ganjil asalkan total 144 jam per tahun terpenuhi. Ini memberi ruang kreativitas bagi guru. Penggabungan Mata Pelajaran (IPAS) Mata pelajaran IPA dan IPS di jenjang SD digabung menjadi satu mata pelajaran yang disebut IPAS. Proyek tidak mengurangi pelajaran inti meski pembelajaran berbasis proyek, kegiatan inti (intrakurikuler) tetap berjalan penuh tanpa dikurangi. Spesialisasi pada mata pelajaran Seni Budaya dan Prakarya hanya diajarkan dalam satu bidang seni saja, misalnya hanya seni musik atau hanya seni rupa. Pendekatan Pembelajaran Individual Pembelajaran menyesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa (diferensiasi). Pembagian Tahap Berdasarkan Kelas Siswa dikelompokkan ke dalam tiga tahap perkembangan: Tahap A (kelas 1 dan 2) Tahap B (kelas 3 dan 4) Tahap C (kelas 5 dan 6) (Angga et al., 2022).

Kebijakan kurikulum merdeka didasarkan pada gagasan bahwa guru, sebagai pendidik, dapat menciptakan lingkungan belajar yang menciptakan lingkungan baik dan metumbuhkan semangat belajar sehingga murid tidak kewalahan dengan isi pelajaran (Sherly et al., 2020).

4. Keunggulan Kurikulum Merdeka

Kurikulum yang direkomendasikan oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim, memberikan banyak manfaat. Menurutny,

kurikulum merdeka menawarkan keunggulan dalam hal kesederhanaan dan pemahaman yang lebih mendalam, dengan fokus pada materi utama dan pengembangan kemampuan siswa di berbagai tingkatan. Manfaat kedua dari kurikulum merdeka adalah tidak adanya program minat untuk siswa SMA. Guru dan siswa bebas memilih cara mengajar dan belajar. Siswa diperbolehkan memilih pelajaran berdasarkan minat dan bakat mereka, dan guru mengajar sesuai dengan bakat dan tingkat perkembangan siswa.

Instansi pendidikan juga berwenang merancang dan menyusun kurikulum serta proses pembelajaran berdasarkan karakteristik lembaga pendidikan dan peserta didiknya sehingga peserta didik bebas memilih pelajaran yang sesuai dengan keinginan dan potensi dirinya. Kegiatan proyek dapat digunakan sebagai metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif peserta didik seperti mempelajari topik-topik terkini, misalnya persoalan lingkungan, kesehatan, dan lain-lain untuk membantu pengembangan karakter dan Profil Pelajar Pancasila (Pratiwi et al., 2023).

Lebih lanjut menurut Bungawati (dalam Firdaus dan Permana, 2024) Kurikulum merdeka meningkatkan fleksibilitas, kesenangan, dan mengurangi tekanan pada siswa, sehingga memungkinkan mereka lebih fokus pada pengembangan kemampuan dan minat individu.